

SIKAP MAHASISWA TERHADAP UNGKAPAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAMPUS KONSERVASI: KAJIAN EKOLINGUISTIK DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tommi Yuniawan, Masrukhi, Alamsyah

Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email: tommy_unnes@yahoo.co.uk

Abstract. *This study aims to describe the knowledge and attitudes of students to expose conservation on campus. This implies there are phrases that are used to always uphold the principle of the protection, preservation, utilization and sustainable development of natural resources and cultural arts, the preservation of the environment on campus conservation. Alteration between environmental changes and the language learned through ekolinguistik study. Based on student attitudes toward environmental conservation can be identified expression of the most popular expressions are: “Embung, Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!, Salam Konservasi, Bebas Sepeda Motor, Flora, Fauna, Sampah Organik, Sampah Anorganik, Menanam Pohon, Menanam Harapan, Konservasi Budaya, serta Ramah Lingkungan”. In addition, this research was also identified most not popular expressions that are: Birdfeeder, Peta Tutupan Lahan, Birdwatching, Sarasehan Selasa Legen, Buletin Pelangi Konservasi, Etalase Konservasi, Kicau Konservasi, Majalah Konservasi, Green Corridor, serta Bangunan Hemat Energi. Attitudes and knowledge of students in the development of the University of Creation is one of the keys to success vision application of Unnes. This implies that student attitudes toward environmental conservation on campus will affect the behavior of students in private or community conservation.*

Keywords: *ekolinguistik, conservation, student attitudes, expressions of environmental conservation.*

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang hangat dibicarakan banyak pihak dewasa ini adalah soal lingkungan. Betapa tidak, perubahan iklim (*climate change*) akibat efek rumah kaca berimplikasi pada naiknya permukaan air laut, secara masif sangat mempengaruhi kehidupan sosial di kawasan kepantaraan termasuk di kawawan pegunungan. Hal tersebut semakin menekan terjadinya

pelbagai perubahan ragawi lingkungan.

Untuk menjawab hal tersebut, Universitas Negeri Semarang (Unnes) telah mendeklarasikan sebagai *Universitas Konservasi* pada 12 Maret 2012. Ada tujuh pilar konservasi, yakni (1) biodiversitas, (2) arsitektur hijau & transportasi internal, (3) pengolahan limbah, (4) nirkertas, (5) energi bersih, (6) etika, seni dan budaya, dan (7) kader konservasi (Mas-

rukhi dkk 2010:3). Secara etimologis, istilah konservasi (*conservation*) berasal dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*to keep, to save*) yang dapat diartikan sebagai upaya memelihara yang kita miliki (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik tersebut secara bijak (*wise use*). Secara leksikal, konservasi dimaknai sebagai (1) tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan dan (2) sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Masrukhi dan Rahayuningsih 2010:8; Wahyudin dan Sugiharto 2010:88; Handoyo dan Tijan 2010:15).

Menurut Handoyo dan Tijan (2010:16), konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa sekarang. Dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan secara sempit sebagai menjaga atau memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia.

Upaya mewujudkan Unnes menjadi universitas konservasi sesungguhnya tidak lepas dari landasan yang bersifat filosofis. Alam semesta seisinya adalah ciptaan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Alam memiliki cara sendiri untuk mengatur keseimbangan pada dirinya. Sayangnya, perkembangan peradaban yang tidak bermoral menyebabkan kerusakan tatan alam yang ada. Untuk itu, Unnes mengambil inisiatif menjadi universitas konservasi. Menurut Wahyudin dan Sugiharto (2010:86), universitas konservasi adalah sebuah universitas yang dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi mengacu pada prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) sumber daya alam dan seni budaya serta berwawasan ra-

mah lingkungan. Untuk itu, sebagai universitas konservasi mempunyai tujuh pilar, yakni: (1) biodiversitas, (2) arsitektur hijau & transportasi internal, (3) pengolahan limbah, (4) nirkertas, (5) energi bersih, (6) etika, seni dan budaya, dan (7) kader konservasi. Dalam naskah akademik ditegaskan bahwa Universitas Konservasi memiliki tujuan yang akan dicapai sarat muatan nilai yang sangat luhur dan universal.

Sejak menjadi *Universitas Konservasi* tentunya banyak kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan, memahami, serta menggerakkan seluruh warga kampus dalam mewujudkan dan mengokohkan visi konservasi ini. Hal ini berimplikasi bahwa ada ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan seni budaya, dalam pelestarian lingkungan di kampus konservasi ini. Misalnya, "*Salam Konservasi*", "*Gerakan Tanam Seribu Batang pohon*", "*Pasar Krempyeng Nyeni*", "*Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!*", "*Paperless Policy*", "*Green Transportation*", "*Green Architecture*", "*Its Great, Its Beautiful, Its Unnes*", "*Kader Konservasi*", "*Konservasi Budaya*", "*Konservasi Moral*", "*Menanam Pohon, Menanam Harapan*", "*Bebas Sepeda Motor*".

Partisipasi mahasiswa dalam pengembangan *Universitas Konservasi* merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan visi Unnes. Hal ini disebabkan ditinjau dari segi kuantitas, mahasiswa menempati porsi paling banyak dibandingkan dengan dosen dan tenaga kependidikan.

Konservasi bahasa dalam lingkup ekolinguistik terinspirasi dari pemikiran Hauge-nian bahwa upaya penyelamatan bahasa amat diperlukan karena kepunahan bahasa begitu cepat dalam satu dasawarsa (Fill 2001:44). Alasan perlunya upaya penyelamatan bahasa juga dinyatakan oleh Sinar (2010:70) bahwa "banyak bahasa daerah di Indonesia berada di

ambang kritis, semakin sulit untuk “hidup,” bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh. Banyak nilai yang tergusur dan punah. Belum lagi, dengan ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional dan nasional, semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas.

Penelitian ini bertitik tolak dari perspektif ekolinguistik. Menurut Mbetse (2009:2), “dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara sistematis dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme lainnya.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi, sebagaimana dinyatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000:40) bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill dan Muhlhausler 2001:43).

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Bertolak dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan)

(Haugen dalam Fill dan Muhlhausler 2001:1). Haugen (1970) dalam Mbetse (2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif;

(2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Berdasarkan pembagian Haugen tersebut, penelitian ini ada terkait dengan ruang kaji sosiolinguistik dan linguistik preskriptif (leksikografi).

Menurut Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2), perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Pada tataran leksikon, dinamika dan perubahan bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindø dan Bundegaard, 2000: 10-11), yakni (a) dimensi ideologis, (b) dimensi sosiologis, (c) dimensi biologis.

Menurut Al-Gayoni (2010: 25), perubahan ragawi lingkungan juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa para penuturnya. Muhlhausler (1996:3) menyebutkan bahwa ada empat hal yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yaitu: (1) bahasa bersifat bebas dan sarat makna; (2) bahasa diciptakan oleh dunia ; (3) dunia diciptakan oleh bahasa (pandangan kaum strukturalis dan pos-strukturalis); (4) bahasa saling berhubungan dengan dunia (keduanya saling menyusun dan tersusun tetapi kadang juga bersifat bebas). Persepsi ini merupakan faktor yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok sosial. Artinya, sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam berkonservasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, banyak hal yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Untuk membatasi masalah dalam penelitian, rumusan masalah yang dikaji yaitu: bagaimanakah pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi? dan bagaimanakah sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi? Penelitian ini bertujuan memaparkan pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi dan menguraikan sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat manfaat teoretis dan praktis. *Secara teoretis*, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap khazanah perkembangan teori bahasa dan ekolinguistik. *Secara praktis*, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan oleh Universitas Negeri Semarang sebagai *Universitas Konservasi* guna perbaikan sistem dan tata kelola dalam pengembangan dan tindak lanjut kelembagaan, khususnya untuk mewujudkan dan menguatkan visi konservasi. Di sisi yang lain, penelitian ini tidak hanya bermakna bagi manusia, tetapi juga bagi pelestarian alam. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kearifan ekologi di kampus konservasi. Kearifan ekologi adalah segala tindakan warga kampus dalam melangsungkan kehidupan yang selaras dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisisnya dari kenyataan empiris yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dilakukan abstraksi dan penarikan simpulan.

Penelitian ini melibatkan informan dari kalangan mahasiswa Unnes yang tersebar pada 8 fakultas. Tiap-tiap fakultas diambil 50 mahasiswa dengan rasio laki-laki 25 orang dan perempuan 25 orang. Mahasiswa yang menjadi

responen dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III ke atas. Hal ini diasumsikan mahasiswa semester III telah memahami dan beradaptasi dengan lingkungan Unnes sebagai universitas konservasi. Penentuan responden penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Responden yang terlibat dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian

No.	Fakultas	Respoden Laki-Laki	Responden Perempuan	Jumlah
1.	FIP	25	25	50
2.	FBS	25	25	50
3.	FIS	25	25	50
4.	FMIPA	25	25	50
5.	FT	25	25	50
6.	FIK	25	25	50
7.	FE	25	25	50
8.	FH	25	25	50
Jumlah		200	200	400

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi dengan bantuan kuesioner terstruktur. Di samping itu perolehan data juga dilakukan melalui tes kompetensi leksikal pelestarian lingkungan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kongkret tentang pengetahuan leksikal pelestarian lingkungan, maka responden itu sendiri harus tahu minimal secara kognitif, mungkin dari mendengarkan tentang ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan itu. Jika dari mendengarkan tidak pernah, dan di lingkungan sekitarnya tidak terdapat hal tersebut, maka di sinilah lingkungan mempengaruhi bahasa. Oleh karena itu, tes kompetensi leksikal pelestarian lingkungan tidak sama dengan tes kompetensi leksikal secara linguistik. Pada tes kompetensi leksikal pelestarian lingkungan, secara kognitif tidak hanya terkait dengan leksikal kebahasaan, tetapi juga terkait dengan pelestarian lingkungan itu sendiri sebagai ba-

gian konservasi. Selain itu, dalam pengumpulan data digunakan pula teknik dokumenter bahan tertulis dan atau gambar sebagai sumber data sekunder.

Selanjutnya, sikap terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan adalah suatu kecenderungan seseorang untuk mengetahui ungkapan-ungkapan mungkin dengan jalan mempelajari. Data sikap terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan dikumpulkan dengan kuesioner pola Likert. Kuesioner ini disusun dengan sangat setuju/peduli/perhatian (skor 5); setuju/peduli/perhatian (skor 4); kurang setuju/peduli/perhatian (skor 3); tidak setuju /peduli/kurang perhatian (skor 2), sangat tidak setuju/peduli/tidak perhatian (skor 1).

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu bentuk interaksi pada tiga komponen; reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan selama proses pengumpulan data. Jika dirasa kurang mantap terhadap kesimpulan (verifikasi data) karena mungkin kelemahan dalam pereduksian dan penyajian data, dilakukan penggalian terhadap *field note*. Sekiranya cara yang terakhir pun tidak ditemukan, maka akan dilakukan pengumpulan data lagi bagi pendalaman analisisnya.

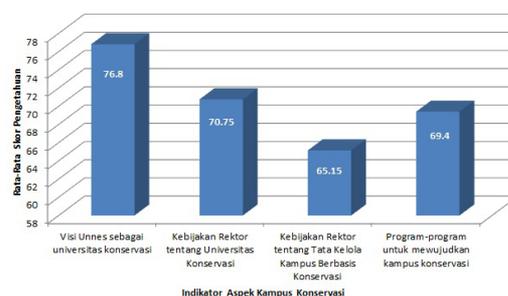
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan responden dari kalangan mahasiswa yang tersebar pada 8 fakultas. Tiap-tiap fakultas diambil 50 mahasiswa dengan perbandingan laki-laki 25 orang dan perempuan 25 perempuan. Mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah semester III ke atas. Asumsi yang digunakan bahwa mahasiswa semester III setidaknya telah memahami dan beradaptasi dengan lingkungan UNNES sebagai universitas konservasi.

Pemahaman konservasi salah satunya dapat ditandai dengan pemahaman istilah-istilah yang berkaitan dengan konservasi. Menurut persepsi responden diketahui bahwa istilah konservasi yang meliputi nirkertas, energi hijau, daur ulang, embung, dll dikenal setelah Unnes mendeklarasikan konservasi pada tanggal 12 Maret 2010. Jadi, pemahaman konservasi sebanding dengan pendeklarasian konservasi di Unnes. Secara terperinci pemahaman konservasi dipersepsi oleh responden sebagai berikut.

Pengetahuan mahasiswa tentang konservasi di Universitas Negeri Semarang dimanifestasikan dalam dua hal pokok. Pertama, pengetahuan tentang kampus konservasi. Kedua pengetahuan tentang tujuh pilar konservasi. Pada aspek pengetahuan tentang kampus konservasi, terdapat beberapa indikator, yakni (1) pengetahuan tentang visi Unnes sebagai universitas konservasi; (2) Kebijakan Rektor tentang Universitas Konservasi; (3) Kebijakan Rektor tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi; (4) Program-program untuk mewujudkan kampus konservasi. Secara keseluruhan rata-rata skor pemahaman pada aspek pertama adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Rata-Rata tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Kampus Konservasi

Dari data di atas tampak bahwa tingkat pemahaman yang tertinggi terdapat pada aspek “visi Unnes sebagai Universitas Konservasi” ($\bar{x}_1=76,8$). Sementara itu, pemahaman

yang terendah adalah pada aspek “kebijakan Rektor tentang tata kelola kampus berbasis konservasi” ($\bar{x}=65,15$).

Kemudian, tingkat pengetahuan terhadap konservasi pada peringkat pertama diduduki oleh mahasiswa dari Fakultas Hukum ($\bar{x}=78$). Kemudian peringkat kedua dengan rata-rata 74,40 diraih oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial. Pada peringkat ketiga mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan mencapai rata-rata 70,90. Pada peringkat keempat rata-rata tingkat pemahaman tentang kampus konservasi dicapai oleh mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ($\bar{x}=69,60$). Peringkat kelima sampai kedelapan secara berurutan diraih oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi ($\bar{x}=69$), Fakultas Bahasa dan Seni ($\bar{x}=68,20$), Fakultas Ilmu Pendidikan ($\bar{x}=67,90$), dan Fakultas Teknik ($\bar{x}=66,2$).

Pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi yang tertinggi adalah pada pilar kaderisasi konservasi ($\bar{x}=65,98$). Kemudian pengetahuan tertinggi kedua adalah pada konservasi rtika, seni, dan budaya ($\bar{x}=65,73$). Urutan tertinggi ketiga adalah konservasi biodiversitas ($\bar{x}=65,38$). Sementara itu peringkat tertinggi keempat sampai ketujuh secara berturut-turut adalah energi bersih ($\bar{x}=65,03$), arsitektur hijau dan sistem transportasi internal ($\bar{x}=63,58$), kebijakan nirkertas ($\bar{x}=63,15$), dan terakhir adalah pilar pengelolaan limbah ($\bar{x}=61,88$). Dari keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa ternyata ditemukan fakta bahwa keseluruhan pengetahuan masih kurang dari skor 70. Hal ini berarti tingkat pengetahuan mahasiswa tentang konservasi belum terlalu baik.

Rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi jika dibedakan tiap fakultas tampak pada gambar di bawah. Dari gambar tersebut tampak bahwa rata-rata pengetahuan tertinggi tentang konservasi diduduki oleh mahasiswa dari Fakultas Hukum ($\bar{x}=73,31$) dan tertinggi kedua adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial ($\bar{x}=70,01$).

Sementara itu rata-rata pengetahuan tentang pilar konservasi di enam fakultas lain ternyata masih di bawah 70. Hal ini tampak dari rata-rata tingkat pengetahuan pada tertinggi ketiga, yakni dari Fakultas Ilmu Pendidikan ($\bar{x}=65,04$). Kemudian tertinggi keempat adalah FMIPA ($\bar{x}=64,31$). Tertinggi kelima diduduki oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni ($\bar{x}=63,91$). Peringkat keenam oleh mahasiswa Fakultas Teknik ($\bar{x}=62,71$). Peringkat ketujuh oleh Fakultas Ilmu Keolahragaan ($\bar{x}=62,19$), dan terakhir Fakultas Ekonomi ($\bar{x}=53,63$).

Apabila dianalisis lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dari pilar-pilar konservasi untuk tiap fakultas. Kecenderungan tingkat pengetahuan tentang pilar konservasi untuk tiap fakultas adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kecenderungan Rata-Rata Tertinggi dan Terendah terkait Pengetahuan tentang Pilar Konservasi Per fakultas

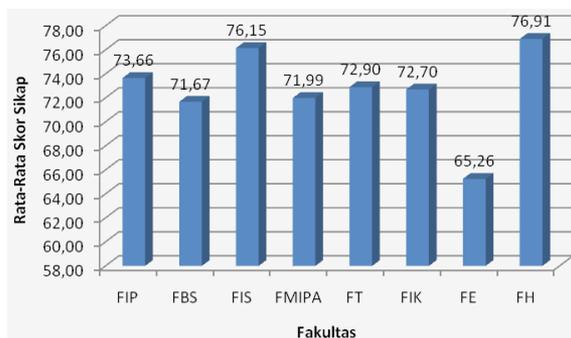
No	Fakultas	Rata-Rata Pengetahuan Tertinggi	Rata-Rata Pengetahuan Terendah
1	FIP	Kaderisasi Konservasi	Pengelolaan Limbah
2	FBS	Konservasi Etika, Seni, dan Budaya	Kebijakan Nirkertas
3	FIS	Kaderisasi Konservasi	Pengelolaan Limbah
4	FMIPA	Konservasi Biodiversitas	Kebijakan Nirkertas Konservasi Etika, Seni, dan Budaya
5	FT	Energi Bersih	Kebijakan Nirkertas
6	FIK	Energi Bersih	Kebijakan Nirkertas
7	FE	Konservasi Etika, Seni, dan Budaya	Pengelolaan Limbah
8	FH	Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal	Pengelolaan Limbah

Dari data di atas tampak bahwa terdapat kecenderungan yang berbeda tiap fakultas terkait pengetahuan konservasi. Hal ini relevan dengan keilmuan tiap fakultas, misalnya di

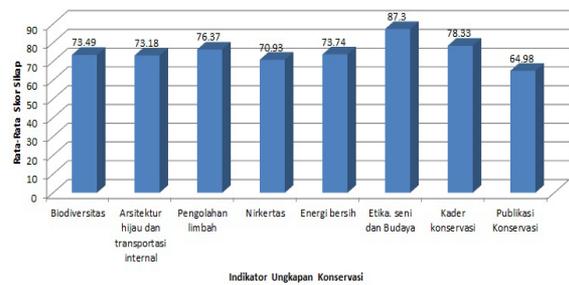
FMIPA rata-rata tingkat pengetahuan yang tertinggi adalah pada konservasi biodiversitas. Kemudian, rata-rata tingkat pengetahuan tertinggi pada Fakultas Bahasa dan Seni adalah pada konservasi etika, seni, dan budaya. Namun demikian, kecenderungan rata-rata tertinggi dan terendah tidak membuktikan adanya hal yang bertentangan. Karena dalam penelitian ini tidak melakukan kajian tentang hal tersebut. Penelitian ini hanya melihat secara peringkat bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa pada tiap fakultas tentang pilar-pilar konservasi. Kecenderungan bahwa kaderisasi konservasi dan konservasi etika seni dan budaya muncul sebagai pilar yang tertinggi di dua fakultas berbeda menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang kaderisasi konservasi telah baik. Ini disebabkan pengertian kaderisasi telah sampai pada tingkat Himpunan Mahasiswa di jurusan-jurusan. Begitu pula yang terjadi dengan konservasi etika, seni, dan budaya.

Pembahasan

Sikap mahasiswa tentang ungkapan konservasi diperoleh dari leksikon pelestarian lingkungan yang ada di kampus Universitas Negeri Semarang. Rata-rata skor sikap mahasiswa di delapan fakultas terhadap ungkapan konservasi tampak pada gambar di bawah.



Gambar 2. Rata-rata skor sikap mahasiswa terhadap ungkapan konservasi



Gambar 3. Rata-Rata Skor Sikap Mahasiswa Per fakultas tentang Konservasi

Dari gambar 2 di atas tampak bahwa rata-rata tertinggi sikap terhadap ungkapan konservasi terdapat pada mahasiswa Fakultas Hukum ($\bar{x} = 76,91$). Peringkat kedua diduduki oleh Fakultas Ilmu Sosial ($\bar{x} = 76,15$). Kemudian, pada urutan ketiga, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ($\bar{x} = 73,66$). Urutan keempat diduduki oleh mahasiswa Fakultas Teknik ($\bar{x} = 72,90$), disusul dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan ($\bar{x} = 72,70$) yang menduduki peringkat kelima. Peringkat keenam, ketujuh, dan kedelapan masing-masing diduduki oleh mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ($\bar{x} = 71,99$), mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni ($\bar{x} = 71,67$), dan terakhir Fakultas Ekonomi ($\bar{x} = 65,26$).

Apabila keseluruhan hasil skor sikap dijumlahkan dan dibagi perindikator konservasi, maka akan tampak seperti pada gambar 3.

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa ungkapan yang paling populer adalah dalam bidang etika, seni, dan budaya ($\bar{x} = 87,3$). Sementara itu, ungkapan yang paling tidak populer adalah dalam hal publikasi konservasi ($\bar{x} = 64,98$). Secara berurutan tingkat popularitas ungkapan konservasi dari yang paling populer sampai paling asing adalah (1) etika, seni, dan budaya, (2) kader konservasi, (3) pengelolaan limbah, (4) energi bersih, (5) biodiversitas, (6)

arsitektur hijau dan transportasi internal, (7) nirkertas, dan (8) publikasi konservasi.

Ditinjau dari ungkapannya, berikut adalah 10 ungkapan paling populer dan 10 ungkapan paling tidak populer yang dipilih oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang serta ungkapan paling populer dan tidak populer untuk tiap fakultas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, pengetahuan mahasiswa tentang konsep konservasi di Universitas Negeri Semarang dimanifestasikan dalam dua hal po-

Tabel 3. 10 Ungkapan Terpopuler dan Tidak Populer tentang Konservasi menurut Mahasiswa

Ranking	10 Ungkapan Paling Populer		10 Ungkapan Paling Tidak Populer	
	Ungkapan	\bar{x}	Ungkapan	\bar{x}
1	Embung	88.55	Birdfeeder	55.3
2	Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!	87.05	Peta Tutupan Lahan	56.05
3	Salam Konservasi	85.35	Birdwatching	56.7
4	Bebas Sepeda Motor	84.85	Sarasehan Selasa Legen	57.8
5	Gerakan Tanam Seribu Batang Pohon	84.75	Buletin Pelangi Konservasi	60.05
6	Flora, Fauna	82.3	Etalase Konservasi	62.1
7	Sampah Organik, Sampah Anorganik	82.3	Kicau Konservasi	63.2
8	Menanam Pohon, Menanam Harapan	81.55	Majalah Konservasi	63.35
9	Konservasi Budaya	80.6	Green Corridor	64.1
10	Ramah Lingkungan	79.25	Bangunan Hemat Energi	64.8

Tabel 4. Ungkapan Terpopuler dan Tidak Populer tentang Konservasi tiap Fakultas

No	Fakultas	Ungkapan Paling Populer	Ungkapan Paling Tidak Populer
1	FIP	Budaya Hemat Energi	Peta Tutupan Lahan
2	FBS	Embung	Birdfeeder
3	FIS	Embung	Birdwatching
4	FMIPA	Embung	Peta Tutupan Lahan
5	FT	Embung	Sarasehan Selasa Legen
6	FIK	Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!	Birdfeeder
7	FE	Salam Konservasi	Buletin Pelangi Konservasi
8	FH	Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!	Birdwatching

Partisipasi mahasiswa dalam pengembangan *Universitas Konservasi* merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan visi Unnes. Hal ini disebabkan ditinjau dari segi kuantitas, mahasiswa menempati porsi paling banyak dibandingkan dengan dosen dan tenaga kependidikan.

kok. *Pertama*, pengetahuan tentang kampus konservasi. *Kedua*, pengetahuan tentang tujuh pilar konservasi. Pada aspek pengetahuan tentang kampus konservasi, terdapat beberapa indikator, yakni (1) pengetahuan tentang visi Unnes sebagai universitas konservasi; (2) Kebijakan Rektor tentang Universitas Konservasi; (3) Kebijakan Rektor tentang Tata Kelola

Kampus Berbasis Konservasi; (4) Program-program untuk mewujudkan kampus konservasi. Tingkat pemahaman yang tertinggi terdapat pada aspek “visi Unnes sebagai Universitas Konservasi”. Sementara itu, pemahaman yang terendah adalah pada aspek “kebijakan Rektor tentang tata kelola kampus berbasis konservasi. Pengetahuan mahasiswa tentang pilar konservasi yang tertinggi adalah pada pilar kaderisasi konservasi ($\bar{x}\bar{x}=65,98$). Kemudian pengetahuan tertinggi kedua adalah pada konservasi etika, seni, dan budaya ($\bar{x}\bar{x}=65,73$). Urutan tertinggi ketiga adalah konservasi biodiversitas ($\bar{x}\bar{x}=65,38$). Sementara itu peringkat tertinggi keempat sampai ketujuh secara berturut-turut adalah energi bersih ($\bar{x}\bar{x}=65,03$), arsitektur hijau dan sistem transportasi internal ($\bar{x}\bar{x}=63,58$), kebijakan nirkertas ($\bar{x}\bar{x}=63,15$), dan terakhir adalah pilar pengelolaan limbah ($\bar{x}\bar{x}=61,88$). Dari keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa ternyata ditemukan fakta bahwa keseluruhan pengetahuan masih kurang dari skor 70. Hal ini berarti tingkat pengetahuan mahasiswa tentang konservasi belum terlalu baik.

Kedua, berdasarkan sikap mahasiswa terhadap ungkapan konservasi dapat diidentifikasi ungkapan paling populer yaitu: *Embung, Di Kampus: Jalan Kaki atau Bersepeda, Yuk!, Salam Konservasi, Bebas Sepeda Motor, Flora, Fauna, Sampah Organik, Sampah Anorganik, Menanam Pohon, Menanam Harapan, Konservasi Budaya, serta Ramah Lingkungan*. Selain itu, diidentifikasi juga ungkapan paling tidak populer yaitu: *Birdfeeder, Peta Tutupan Lahan, Birdwatching, Sarasehan Selasa Legen, Buletin Pelangi Konservasi, Etalase Konservasi, Kicau Konservasi, Majalah Konservasi, Green Corridor, serta Bangunan Hemat Energi*. Sikap mahasiswa terhadap ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam berkonservasi.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut ini. *Pertama*, deskripsi tentang sikap mahasiswa terhadap ungkapan pelestarian lingkungan masyarakat kampus konservasi dari perspektif ekolinguistik ini dapat memberikan sumbangan teoretis kepada ilmu ekolinguistik.

Kedua, penelitian tentang topik ini akan menghasilkan satu model analisis ekolinguistik yang dapat dijadikan contoh analisis pada satuan kebahasaan jenis lain. Selain itu, penelitian ini tidak sekadar bermakna bagi manusia, tetapi juga bagi pelestarian alam. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kearifan ekologi di masyarakat. Kearifan ekologi adalah segala tindakan dalam melangsungkan kehidupan yang selaras dengan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan guna perbaikan sistem dan tata kelola dalam pengembangan pelestarian lingkungan oleh lembaga ataupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gayoni Yusradi Usman, 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. <http://Ekolinguistik.Diunduh.12.Juni.2010>.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press bekerjasama Penerbit Widya Karya.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Lindø, Anna Vibeke and Simon S. Simonsen. 2000. “The Dialectics and Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Per-

- son, and Agent. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Masrukhi dan Margaretha Rahayuningsih. 2010. *Universitas Konservasi: Wahana Pembangun Karakter Bangsa (Sebuah Renungan Dies Natalies Unnes ke-45)*. Semarang: Unnes.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan." *Linguistika*. Vol. 9: No. 17. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana, September 2002. Hlm. 174-186.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto. 2010. *Unnes Sutera: Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Universitas Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.